

**KONSTRUKSI REALITAS PROSTITUSI PEREMPUAN HAMIL  
DI IBUKOTA**

(Fenomenologi Interpretatif Pelacuran Perempuan Hamil di Jakarta)

Edison Bonar Tua Hutapea  
Bung Karno University**Abstract**

The phenomenon of pregnant women working as prostitutes who offer sexual services to men who may have just known her. Prostitutes who do their work in a state of pregnancy such as having their own understanding and meaning in living the world of their lives. So here there is an interest in research to examine in terms of the world of the lives of pregnant women prostitutes in Jakarta and the purpose of this study is to find out how the construction of reality in the practice of prostitution of pregnant women in Jakarta and how the world of life of pregnant female prostitutes in terms of experience and awareness. Sexual satisfaction as a biological thing achieved but lying to yourself that satisfaction is actually financial value. Individuals as organisms view society as a unit of life. Of course, these pregnant prostitutes also need the existence of people around even though the scope is heterogeneous. This pregnant prostitute individual always occupies a subordinate and functional position like the organs of the body. The whole takes precedence over individual interests, the persistence of ruthlessness (plurality), uniformity over competitive diversity and conditions both buried and open. Based on the results of research here can be concluded that pregnant women prostitutes construct the social reality of their lives based on their own point of view, thus forming a view of a separate social construction.

**Keywords: Constructivism, Social Reality and Prostitution****Abstrak**

Fenomena perempuan hamil yang berprofesi sebagai pelacur yang menawarkan jasa seksualnya kepada laki-laki yang mungkin baru dikenalnya. Para perempuan PSK yang melakukan pekerjaannya dalam keadaan hamil seperti memiliki pemahaman dan makna tersendiri dalam menjalani dunia kehidupannya. Sehingga disini ada ketertarikan penelitian untuk meneliti dari segi dunia kehidupan pelacur perempuan hamil di Jakarta dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi realitas yang ada pada praktik pelacuran perempuan hamil di Jakarta dan bagaimana dunia kehidupan para pelacur perempuan hamil dari segi pengalaman dan kesadarannya. Kepuasan seksual sebagai hal biologis yang diraih, namun membohongi diri bahwa kepuasan sebenarnya adalah nilai finansial. Individu sebagai organisme memandang masyarakat sebagai kesatuan hidup. Tentunya para perempuan pelacur hamil ini juga memerlukan keberadaan orang-orang yang ada disekitar meskipun lingkup itu bersifat heterogen. Individu pelacur hamil ini selalu menempati kedudukan bawahan (subordinate) dan fungsional bagaikan organ-organ badan. Keseluruhan didahulukan atas kepentingan individual, ketunggalan atas kejamakan (pluralitas), keseragaman atas keanekaagaman yang penuh persaingan dan kondisi baik yang masih terpendam maupun terbuka. Berdasarkan hasil penelitian disini dapat diambil kesimpulan bahwa pelacur perempuan hamil mengkonstruksi realita sosial kehidupan mereka berdasarkan sudut pandang mereka sendiri, sehingga membentuk suatu pandangan konstruksi

sosial yang tersendiri.

**Kata Kunci : Konstrutivisme, Realitas Sosial dan Prostitusi**

## **Pendahuluan**

Praktik prostitusi yang dilakukan mayoritas oleh perempuan muda semakin menjamur dan mewabah mulai dari perempuan yang masih dibawah umur hingga perempuan yang sedang hamil pun juga ikut terlibat dalam praktik prostitusi terselubung yang dilakukan secara diam-diam tanpa ada industri atau organisasi yang mewadahi serta tidak memiliki legalitas. Kehadiran media sosial dan media komunikasi smartphone yang mampu meraup jaringan yang begitu luas membuat pergerakan prostitusi di Ibukota semakin bergerak liar. Prostitusi yang dilakukan oleh perempuan hamil atau ibu hamil yang gencar melakukan penawaran dan promosi di media sosial sering digunakan untuk penawaran jasa pelacuran seperti melalui Twitter, Facebook, atau Mi Chat.

Perempuan hamil dikategorikan sebagai objek yang cukup rentan terhadap masalah Kesehatan ibu dan anak, mengesampingkan sisi moral, perempuan hamil terhadap masalah kandungan, kerusakan Rahim dan alat kelamin hingga mengakibatkan kematian. Data 2019 dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa angka Kematian Ibu Indonesia cukup tinggi, terdapat 305 per 1000 kelahiran hidup. Angka ini pun meningkat dari tahun 2018. Bahkan dikatakan oleh *World Health Organization* (WHO), bahwa setiap hari, 830 ibu di dunia (di Indonesia 38 ibu, berdasarkan AKI 305) meninggal akibat penyakit/komplikasi terkait kehamilan dan persalinan. Salah satu indikasi yang ditemukan oleh Dinas Sosial Jakarta adalah keterlibatan ibu hamil rentan pada praktik prostitusi, termasuk prostitusi terselubung.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa praktik prostitusi terjadi dikarenakan faktor ekonomi, sehingga hal ini mendorong sebagian perempuan bekerja mencari penghasilan dengan cara menjual diri. Praktik semacam ini pun bukan menjadi hal tabu di masyarakat, pasalnya, praktik prostitusi sudah menjamur secara liar di media sosial dan praktik transaksinya pun bisa dilakukan secara virtual. Media sosial pun turut bertanggung jawab terhadap meluasnya praktik prostitusi mulai dari melakukan penawaran secara virtual sampai pada penentuan lokasi praktik tersebut yang cukup meluas dikalangan masyarakat. Meskipun praktik prostitusi ini sudah dianggap biasa terjadi pada transaksi perdagangan perempuan di media sosial, namun praktik

prostitusi yang dilakukan para perempuan hamil atau wanita yang sedang mengandung rupanya masih dianggap tabu oleh masyarakat kebanyakan lantaran tidak biasa-biasanya perempuan hamil turut andil dalam jaringan prostitusi online maupun jaringan prostitusi *interface*.

Meski dianggap tidak memiliki pesona atau daya tarik menawan seperti halnya perempuan pelaku pelacuran *single* atau belum menikah, dan pelacur berstatus janda yang masih digemari oleh para pria hidung belang. Namun, wanita hamil pun juga memiliki minat sendiri dari pasar prostitusi khusus yang memang menyukai sensasi hubungan seksual dengan wanita hamil. Tentunya para pria hidung belang memiliki alasan seksual tersendiri memilih berhubungan perempuan hamil dan tidak memikirkannya.

Dalam kasus yang berat bagi sebagian besar dokter kandungan mengatakan bahwa resiko perempuan hamil berhubungan banyak laki-laki sangat besar. Karena resiko tersebut tentunya akan berdampak macam-macam mulai dari resiko kelahiran cacat pada jabang bayinya, kemudian infeksi rahim, pendarahan, penyakit kelamin dan lain sebagainya. Meski tidak selalu berdampak langsung pada laki-laki, namun resiko tersebut tetap memiliki kerentanan yang tinggi dari perempuan pelaku pelacuran tersebut.

Meski resiko tersebut diketahui oleh perempuan pelacur tersebut, namun tetap saja pekerjaan yang dinilai melanggar norma sosial dan asusila tersebut dilakukan demi mencari penghidupan meski dalam menjalani kehidupannya, masih diberikan pilihan lain seperti halnya bekerja layaknya orang normal, namun pekerjaan menjajakan diri seperti terlihat sebagai opsi tunggal dan seperti tidak memiliki pilihan kecuali menawarkan tubuhnya untuk menjadi alat pemuas bagi laki-laki lain. Namun di sisi lain, para Pekerja Seksual Komersil (PSK) masih memiliki keluarga namun diindikasikan bahwa garis kemiskinan dari keluarga lah yang membuatnya menjalani kehidupan pekerjaan yang kelam.

Di satu sisi kasus lain yang dialami oleh para pelacur perempuan hamil ini adalah kesulitannya hidup bermasyarakat yang masih hidup dalam norma kesusilaan yang ketat serta budaya timur yang masih diadopsi dengan memperhatikan norma budaya dan agama. Hal ini tentu menjadi permasalahan kompleks yang tidak sesuai harapan, yang dimana seorang ibu hamil tidak mendapatkan perhatian khusus dari kelompok masyarakat, namun mudah untuk dikucilkan atas dasar norma agama dan budaya. Sehingga praktik prostitusi terselubung perempuan hamil pun semakin menyebar luas. Fenomena semacam ini tentunya menjadi sebuah kesengajaan

(intensionalitas) perempuan hamil yang berprofesi sebagai pelacur yang menawarkan jasa seksualnya kepada laki-laki yang mungkin baru dikenalnya. Para perempuan PSK yang melakukan pekerjaannya dalam keadaan hamil seperti memiliki pemahaman dan makna tersendiri dalam menjalani dunia kehidupannya. Kenyataan perdagangan perempuan hamil pun tak bisa dipungkiri semakin menyebar di media sosial dan pergerakannya yang betul-betul „bawah tanah“ dan juga berada pada iklim kompetitif yang ketat sesama pelacur ibu hamil.

Sehingga tidak ada keeksklusifan perempuan hamil yang dilacurkan karena segment pasar khusus tersebut bukan berarti perempuan hamil yang menjadi pelacur tidak terluput dari persaingan sesama pelacur hamil juga. Tentu kehidupan semacam ini tidak mudah dilakukan oleh perempuan hamil. Sehingga disini ada ketertarikan penelitian untuk meneliti dari segi dunia kehidupan pelacur perempuan hamil di Jakarta dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi realitas yang ada pada praktik pelacuran perempuan hamil di Jakarta dan bagaimana dunia kehidupan para pelacur perempuan hamil dari segi pengalaman dan kesadarannya.

### **Kajian Literatur**

Penelitian ini menggunakan tradisi Fenomenologi untuk mendalami secara subjektif dunia kehidupan pelacur perempuan hamil yang dicermati dari unsur kesengajaan dalam segala bentuk tindakan, kemudian kesadaran dari dalam dan luar perempuan pelacur hamil tersebut serta menanggapi makna kehidupannya tersebut serta pandangan subjektivitas tersebut. Pada penelitian ini memfokuskan pada konteks pengembangan hubungan individu dan hubungan antar individu yang berfokus pada internal dan pengalaman sadar dari seseorang. Tradisi ini melihat pada cara-cara seseorang dan memberi makna pada kejadian-kejadian dalam hidupnya seperti pada pemahaman akan dirinya. (Littlejohn, Stephen W. & Foss, 2009)

Teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tujuan dari pengadaptasian tradisi ini memperhatikan pada pengalaman sadar seorang perempuan hamil yang dilacurkan dan menjalani kehidupannya dalam lingkaran prostitusi, di satu sisi juga pelaku prostitusi perempuan hamil inipun juga rentan terhadap resiko kesehatan serta menghadapi kehidupannya yang keras pada faktor ekonomi ataupun ada faktor lain yang mengekang

kehidupannya sehingga merelakan diri menjadi pelacur ditengah dirinya sedang mengandung janin.

Gagasan Utama dari Tradisi Fenomenologis menurut Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. Kedua, makna beda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana pelacur perempuan hamil berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi individu itu sendiri. Memberikan pertukaran makna kepada orang lain mulai dari lingkungan keluarga, klien pengguna jasa, ataupun dalam lingkungan pertemanan dan masyarakat sekitar. Asumsi ketiga adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu. (Littlejohn, Stephen W. & Foss, 2009)

Menggunakan perspektif Husserl yang mengatakan bahwa Fenomenologi menuntut dua hal. Pertama, data kesadaran yang berasal dari celah-celah pengalaman dinamis. Data ini merupakan objek yang dicapai dalam kesadaran. Penyelidikan terhadap dunia kehidupan pelacur perempuan hamil juga untuk memahami dan mengetahui makna yang dibangun oleh subjek perempuan pelacur dengan kehidupan yang penuh resiko pekerjaan secara subjek, selain itu memahami pengalaman sadar kehidupan yang dijalannya, baik dari stigma diri, kemudian stigma masyarakat, dan bagaimana pekerja pelacur perempuan hamil ini memahami makna dunia sosialnya yang dihadapi.

Kedua, analisis rasional terhadap data dan meletakkannya dalam logika kesadaran. Yang pertama adalah *noëma*, sedangkan yang kedua adalah analisis rasional atas *noétic* dan *noëma*. Yang pertama adalah rasio sedangkan yang kedua adalah realitas kesadaran. (Moustakas, 1994)

Menurut Husserl, kesadaran menurut kodratnya terarah pada realitas. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Atau, menurut istilah yang dipakai Husserl, kesadaran menurut kodratnya bersifat intensional. Intensionalitas yang mengacu pada kesadaran, pengalaman internal perempuan hamil yang berprofesi sebagai pelacur tersebut yang melihat proses menjadi sadar akan sesuatu; dengan demikian kesadaran tindakan dan objek kesadaran berhubungan dengan intensionalitas. Termasuk dalam pemahaman tentang kesadaran adalah faktor latar belakang yang penting; seperti, pergolakan kesenangan, bentuk penilaian awal atau keinginan yang baru jadi.

(Husserl, 1931) dalam Moustakas, (1994). Mengatakan “kesadaran bersifat intensional” sebetulnya sama artinya dengan mengatakan “realitas menampakkan diri”. (Bertens, 2014)

Pengetahuan tentang intensionalitas mengharuskan kita hadir untuk diri kita sendiri dan hal-hal di dunia, bahwa kita menyadari bahwa diri dan dunia adalah komponen makna yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang ditunjukkan oleh Kockelmans (1967) dalam Moustakas (1994), "Kesadaran itu sendiri tidak bisa apa pun selain keterbukaan, mengarahkan ke yang lain. Dengan cara ini kesadaran tampak bukan interioritas murni, tetapi harus dipahami sebagai keluar dari dirinya sendiri".

Bagi fenomenologi transendental, objek adalah konsep sentral, yang karakteristiknya harus digambarkan bukan dijelaskan. Adapun tujuan dari penggambaran ini adalah untuk menangkap secara intuitif hakikat (esensi) dari objek yang ditambahkan dalam pengalaman. (Kuswarno, 2013). Dalam komunikasi antarsubjektif, orang-orang menguji pemahaman mereka satu sama lain dan pengetahuan mereka tentang sesuatu, "memilah-milah frasa instrusif tanpa makna yang menghilangkan dan menghilangkan kesalahan yang di sini juga mungkin, karena mereka ada di setiap tempat di mana validitas penting untuk sesuatu" dalam bolak-balik interaksi sosial, tantangannya adalah menemukan apa yang sebenarnya benar dari fenomena pengetahuan dan pengalaman interpersonal. Meskipun nilai kebenaran intersubjektif diakui, Husserl mengingatkan bahwa titik awal dalam menetapkan kebenaran sesuatu haruslah persepsi individu, melihat sesuatu sebagai diri solutari. Tidak peduli seberapa jauh persepsi seseorang menyimpang dari orang lain. (Moustakas, 1994)

### **Metode Penelitian**

Upaya menjawab pendalaman fenomena perempuan hamil yang berprofesi pelacur dan bagaimana pelacur hamil tersebut memahami kehidupannya dalam memahami dirinya sendiri, stigma dirinya, stigma masyarakat, dan simbol komunikasi di dalam lingkungan sosial, serta memahami makna profesi yang dijalankannya dan memahami dirinya sendiri serta memahami makna kehidupan yang dijalannya dalam historis dan trans historis, serta penerimaan simbol-simbol komunikasi dengan teman sesama profesi dengan perbedaan khusus, serta simbol komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif untuk membedah secara mendalam dunia kehidupan pelacur perempuan hamil tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti disini dengan menggunakan observasi partisipan dengan terjun ke dalam kehidupan perempuan pelacuran tersebut, kemudian menggunakan wawancara mendalam kepada perempuan hamil yang berprofesi sebagai pelacur baik dengan menggunakan pengumpulan sampel melalui penentuan dua kriteria utama yaitu kredibilitas sumber yaitu perempuan yang berprofesi sebagai pelacur namun dalam keadaan hamil minimal kandungan berusia

5 bulan, bertempat tinggal atau berdomisili di Jakarta dengan karakteristik segmentasi usia antara 30 tahun sampai 40 tahun. Alasan usia perempuan tersebut dijadikan sebagai subjek utama dalam penelitian karena perempuan dengan usia rentan kehamilan menurut *World Health Organization* (WHO) sangat beresiko terhadap penyakit hingga keguguran.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model alir dari Miles dan Huberman, yaitu Reduksi Data, Penyjian Data, dan Keismpulan. Jenis reduksi data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis reduksi fenomenologis atau reduksi transendental dengan metode eidetik. Pada reduksi ini peneliti menggunakan sikap natural, peneliti harus mengubah sikap ini. Menggunakan ilmu rigoros yang tidak boleh mengandung keraguan, ketidakpastian atau kedwiaritan apa pun. Melalui reduksi menyingkapkan kesadaran sebagai menurut kodratnya terarah pada dunia, sebagai intensional. (Bertens, 2014) Menurut Husserl, metode eidetik merupakan jalan untuk mencapai pengetahuan *eidetik*, yaitu pengetahuan tentang esensi dari realitas. Jadi, *intensionalitas* atau keterarahan kepada pengetahuan objektif merupakan tujuan formal dari metode. Cara mempraktikkan metode fenomenologis adalah melakukan reduksi terhadap elemenelemen non esensial melalui *epoche*, yaitu menempatkan dalam kurung elemenelemen non esensial sampai kesadaran dapat menangkap dari realitas. (Poespowardojo, Soerjanto, T.M; Seran, 2015)

Analisis data dimungkinkan terjadi dalam perspektif intersubyektif antara peneliti dengan partisipan dengan “menunda” bias-bias atau prasangka peneliti terhadap fenonema yang sedang dipelajarinya sehingga fenomena yang diteliti tampil sebagaimana adanya (*appears or presents itself*). Misalnya, Moustakas (1994,) mengidentifikasi lima tahapan utama dalam analisis data fenomenologis (dilakukan iteratif), berikut ini: Pertama, membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (bracketing) untuk

memungkin ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan diperlakukan secara sama (horizontalization).

Kedua, reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi-ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema. Ketiga, membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan. Keempat, melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, labeling terhadap ekspresi dan tema dengan cara (1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak Unit-unit yang dianalisis mencakup kesadaran dari luar atau Noema, kemudian kesadaran dalam Noesis, serta mencakup interpretasi makna pengalaman dan juga makna kesengajaan dalam tindakan atau praktik yang dilakukan oleh subjek. Hal ini didasari pandangan Husserl tentang intersubjective dan memahami *epoche*. (Moustakas, 1994)

### **Temuan dan Diskusi**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebuah pekerjaan dilingkup lokalisasi yang dilakukan oleh pelacur perempuan hamil merupakan suatu pembentukan yang tidak bisa lepas dari lingkungan sosial maupun lingkungan budaya yang sudah digelutinya sejak lama. Hal ini terlihat bahwa para wanita pekerja Seks Komersial sudah menggeluti pekerjaannya sebagai pelacur sejak minimal dua tahun sebelumnya. Hal ini seperti yang dialami oleh perempuan berinisial CL (28), seorang perempuan yang berprofesi sebagai Wanita Tuna Susila asal Bandung, Jawa Barat yang awal memulai pekerjaannya di industri hiburan sebagai LC atau *Ladys Escort* selama kurang lebih dua tahun. Namun pada akhirnya CL mengalami hubungan diluar nikah saat berpacaran dengan salah satu pelanggannya, sampai akhirnya ketika kehamilannya sudah masuk usia 5 bulan dirinya diputus kemudian ditinggal serta *lost contact*.

Usia kandungan yang membesar dianggapnya terlambat untuk menggugurkan kandungan lantaran tidak ada dokter yang dikenalnya mau menggugurkan kandungan ataupun bidan penggugur kandungan yang tidak berani melakukannya ketika usia kandungan sudah memasuki 5 bulan



karena sudah dianggap terlambat untuk penguguran karena beresiko untuk ibunya dan saat ini usia kandungannya sudah mencapai 7 bulan.

Alhasil tidak ada pilihan bagi CL untuk menggugurkan kandungan, tak lain adalah merawat kandungannya dan melahirkannya secara normal. Hal itulah yang membuat CL kemudian masih memberanikan diri untuk bekerja sebagai pelacur Ibu Hamil (Bumil) dan melayani tamu selayaknya wanita tuna susila lainnya. Pekerjaan resiko itu pun dijalannya dengan alasan bahwa dirinya sangat memerlukan biaya untuk melahirkan selain itu menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga.

Saat ini CL sedang mengandung buah hatinya yang kedua. Sebelumnya CL sudah memiliki anak dari mantan suaminya. Anak pertamanya sudah berusia 8 tahun. Ketika anaknya pertamanya berusia 7 tahun, suaminya sudah meninggalkannya menikah dengan wanita lain. Sehingga CL pun akhirnya memilih untuk bekerja sebagai lady's escort di salah satu club malam sampai akhirnya juga melayani hubungan seksual bebas dengan para tamu pelanggannya di Bandung, kemudian akhirnya CL menjalin hubungan dengan salah satu tamunya. Lantaran dari hubungan itu dijanjikan untuk dinikahi dan dijadikan istri simpanan oleh pria hidung belang yang sempat dipacarnya dan akhirnya mengandung anak keduanya. Namun hubungan dengan pacarnya tersebut kandas pasca sang kekasih meninggalkannya keluar kota hingga tidak bisa dikontak kembali.

Bukan nasib yang baik menimpa CL karena kehidupannya makin berantakan. CL pun selain menjadi tulang punggung keluarga, dirinya juga memiliki tanggungan kontrakan di Bandung yang saat ini ditempati oleh ibu kandungnya dan anaknya yang dimana dirinya dan ibu kandung sempat diusir oleh mantan suaminya ketika meninggalkannya, kemudian memiliki hutang hutang cicilan mobil, hingga merawat buah hatinya, dan mengumpulkan biaya untuk biaya kelahiran anak keduanya. Meski beresiko sebagai perempuan penaja jasa seksual, namun hal ini menjadi jalan pintas baik CL untuk bisa mengumpulkan uang yang banyak membayar semua tanggungannya.

Terkait dengan jasa seksual yang dilakukannya, CL biasanya menjajakan diri dari Bandung hingga Jakarta. Bahkan tak sekali dua kali CL mencari pelanggan atau tamu di Jakarta sehingga dalam sebulan beberapa kali bolak balik Jakarta-Bandung. Hal ini dilakukannya ketika usia kandungan masuk 5 - 7 bulan. Adapun yang dilakukan CL untuk mencari penghidupan dirinya tidak dilakukan di club malam atau tempat prostitusi khusus. CL biasanya mencari hotel-hotel di ibukota atau di Bandung yang rate harganya kisaran 300 - 450 untuk hotel bintang 2 sampai bintang 3. CL

tak tanggung harus membayar penginapan hotel untuk satu minggu. Terkadang CL membayar penginapan untuk 3 hari saja, namun bila permintaan dari pelanggan atau tamunya banyak, bisa memperpanjang masa inapnya.

CL untuk memperpanjang masa inap, tamu diberikan toleransi sampai 1 hari. Bila dalam satu hari itu tidak datang maka penambahan masa inap hanya dibatasi satu hari dan dirinya bisa berpindah ke hotel lain atau kembali ke Bandung. Biasanya CL juga mewajibkan uang muka (*Down Payment* (DP) bagi tamu yang sudah melewati batas waktu yang ditentukan.

CL bisa dikategorikan sebagai *Expo* atau dalam kesepakatan bahasa dalam komunitas online wanita penjaja seksual *Expo* artinya wanita penjaja seksual tersebut melakukan pekerjaannya berpindah ke kota atau ke daerah lain untuk sementara waktu mencari tamu dari luar daerahnya yang dimana daerah tersebut dinilai memiliki potensi pelanggan yang besar. Terkadang sampai mencari pelanggan ke Bekasi dan Bogor.

Adapun CL sendiri juga memberanikan diri untuk mencari pelanggan keluar pulau, dikatakannya berdasarkan pengalaman, CL pernah memenuhi permintaan pelanggan dari Padang. Saat itu kondisinya juga tengah hamil 5 bulan dari hubungan dengan salah satu tamu pelanggannya yang saat itu memaksa dan menawarkan sejumlah uang besar untuk hubungan tanpa pengaman hingga akhirnya hamil diluar nikah. Untuk memenuhi permintaan tamunya tersebut dna tidak ingin terlalu bertaruh mengenai keseriusan si tamu tersebut, CL mewajibkan *Down Payment* bagi tamunya tersebut minimal 3 orang yang down payment 50%. Ketika sudah mendapatkan down payment tersebut, baru lah CL berangkat ke Padang dan melayani tamunya tersebut.

Untuk menginformasikan masa inap di Jakarta atau di kota manapun diluar Bandung, CL menggunakan media sosial twitter untuk menawarkan dirinya, termasuk tarif yang ditawarkan, hingga menginformasikan keberadaannya secara *up to date*. Selain itu, CL juga menggunakan media chatting seperti Mi Chat untuk mencari pelanggan disekitaran hotel tempatnya menginap. Selain itu juga menggunakan aplikasi chat seperti Whatsapp dan Telegram untuk berkomunikasi lebih intens dengan pelanggannya.

Setiap laki-laki yang mau mem *booking* dirinya bisa langsung menghubungi mealui *Direct Message* (DM) di Twitter. CL tidak berani menggunakan platform media sosial yang lain karena dikhawatirkan resiko identitasnya yang mudah terlihat di platform lain dan begitu mencolok serta mudah untuk di *banned* oleh pihak aplikasi tersebut. Adapun media sosial lain yang digunakan

adalah Mi Chat atau aplikasi chat yang bisa menghubungkan pelaku prostitusi dengan orang-orang yang disekitarnya untuk bisa menawarkan jasa seksual kepada laki-laki disekitarnya. Hal ini memudahkan bagi CL untuk bisa menggaet pelanggan. Hal ini pun dinilai cukup manjur untuk menggaet laki-laki yang bersedia menjadi tamu pelanggannya.

Bila ditelaah dari segi dunia kehidupan, Dunia-kehidupan dalam pengertian Husserl kurang lebihnya mengandung arti bahwa, dunia sebagaimana manusia menghayati dalam spontanitasnya, sebagai basis tindakan komunikasi antar subjek. Duniakehidupan ini adalah unsur-unsur sehari-hari yang membentuk kenyataan si pelaku prostitusi, yakni unsur dunia sehari-hari yang dilibati dan dihidupi sebelum peneliti menteorikannya atau merefleksikannya secara filosofis. CL memaknai pekerjaannya sebagai sebuah dunia kehidupan yang diselami dan tidak bisa dilepaskan dari esensi kehidupannya Karena semua bermakna sebuah nilai baik nilai kehidupannya sebagai esensi makna hidup, hingga nilai ekonomi yang menjadi tujuannya. CL memahami dunia kehidupannya tidak bisa lepas dari tindakannya sehari-hari.

Pekerjaan sehari-hari sebagai pekerja tuna susila tidak bisa dilepaskan begitu saja dari CL karena hal tersebut begitu melekat. Hal ini diakui CL bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan lain selain memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Kemampuan pemuasan seksual ini yang kemudian dikomoditi kan oleh CL sebagai jasa seksual komersial.

Tidak mudah melepaskan meskipun ada modal yang dimiliki seperti halnya ijazah SMA yang sangat memungkinkan bagi CL untuk mencari pekerjaan di tingkat setaranya. Namun hal ini tidak dilakukan lantaran dirinya yang sudah tidak perawan sejak kelas 1 SMA kemudian menjad ketagihan bahkan bukan hanya berhubungan dengan satu laki-laki saja, melainkan berhubungan dengan banyak laki-laki. Namun dalam pengalamannya yang berhubungan dengan laki-laki yang hanya mau mengambil “untung” dari tubuhnya untuk kepuasan duniawi, CL pun akhirnya menjadikan hal tersebut sebagai peluang untuk keuntungan buat dirinya sendiri.

Hal ini tentu membentuk kesadaran dari dalam (*Noesis*) saat mempersepsi kehidupannya sebagai pelacur meski dalam keadaan kondisi hamil sebagai sesuatu yang dibenarkan meskipun dalam kata-kata tidak membenarkannya hal ini dilihat bahwa pekerjaan ini yang begitu lekat dan tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-harinya. Adapun CL sendiri mempersepsikan kehidupannya sebagai pelacur tidak memandang dari segi fisik, namun profesi semacam ini dinilainya sebagai yang menguntungkan dan memberinya kehidupan serta memudahkan dari segi pelaksanaannya. Karena

bekerja sebagai pelacur yang sudah berpengalaman ini tidak memerlukan keahlian khusus buat dirinya karena hanya bermodalkan fisik yang dimiliki bisa menghasilkan pundi-pundi uang, sehingga hal tersebutlah yang kemudian membuatnya mengingat cara yang sederhana dan mudah untuk dilakukan tanpa pikir panjang.

Hal beresiko tentu akan terus menghantui CL meski begitu CL tetap menjalankan pekerjaannya demi menghidupi dirinya, anaknya, biaya kelahiran bayinya, dan juga untuk membayar cicilan kebutuhannya sehari-hari. Memang tidaklah mudah untuk menjadi *single fighter* dalam kehidupan sehari-hari, namun hal ini dirasa perlu dijalankan oleh CL karena harus mennggung kehidupan bagi keluarganya dan menjalankan perannya sebagai kepala keluarga.

CL menilai bahwa kehidupannya sebagai seorang pelacur meski dalam keadaan hamil, dirinya tetap menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang baik karena semata dilakukan bukan atas kepuasaannya sendiri atau kebutuhannya sendiri, tapi ibarat “banyak mulut yang harus diberi makan” sehingga pekerjaan semacam ini dinilainya sebagai penghidupan utamayang emiliki status pekerjaan yang sama seperti halnya pekerja freelance yang sifatnya normal atau biasa dilakukan semua orang pada umumnya sehingga penilaian negatif tentang pekerjaan yang dilakukannya tidak dihiraukannya dan dinilai sebagai pekerjaan yang berkah karena memiliki tujuann untuk menghidupi keluarganya.

Dalam kehidupan seorang pelacur seperti CL apalagi dalam kondisi hamil, adalah pekerjaan yang penuh resiko terutama terkait dengan kesehatannya. Hal ini disadaari oleh CL dan juga bila terlihat oleh masyarakat, tentu akan dijustifikasi sebagai tindakan yang memahayakan. Dalam pandangan *Noema* secara objektif akan mempengaruhi tentang bahaya seseorang yang sedang hamil melayani tamu pelanggan dengan berganti-ganti pasangan. Di satu sisi secara fisik membahayakan, secara norma pun tidak dibenarkan dalam masyarakat adanya praktik prostitusi yang bergerak secara liar, tidak ada legalitas, ataupun tidak terkoordinir. Pada regulasi pemerintah pun juga tidak membenarkan adanya praktik prostitusi dan dapat di cap sebagai tindakan yang melanggar hukum.

Hal yang dirasakan CL ketika bekerja melayani tamu pelanggan dihadapan pada rasa - rasa cemas. Ada rasa takut setiap menghadapi tamu pelanggan baru, tapi bila sudah kenal baik dengan tamu pelanggannya dan sudah menjadi langganan, CL pun merasa nyaman dan sedikit mengurangi rasa kekhawatiran. Per hari CL menerima tamu pelanggan antara 1 sampai 2 tamu per hari tidak lebih karena beresiko terhadap kandungannya.

Namun merasa insecure (ada rasa tidak aman pada diri sendiri) sudah menjadi hal yang biasa dialami oleh CL. Rasa yang dialami tentu harus dijaga. CL menempatkan rasa sebagai bagian dari pekerjaannya, karena setiap kali bekerja memenuhi nafsu tamu pelanggannya, CL harus menghilangkan rasa suka atau cinta dengan pelanggan untuk menjaga profesionalitas bekerja ketika berhadapan dengan tamu pelanggan. Di satu sisi dirinya harus terus berpikir bahwa pekerjaan yang dilakukannya adalah murni untuk kepentingan keluarga dan kehidupannya sehari-hari bukan bertujuan untuk kepuasan dirinya, sehingga menjaga perasaan dengan tamu pelanggan hanya sebatas pekerja dengan pelanggannya dan diupayakan untuk tidak lebih meski si pelanggan tersebut merayunya untuk dijadikan istri simpanan ataupun pacar. Pertukaran simbol dalam berkomunikasi dengan tamu pelanggannya adalah istilah-istilah yang biasa digunakan oleh CL di media sosial twitter yang biasa digunakan oleh para pekerja seks komersial yang menjajakan diri lewat media sosial. Beberapa kata-kata yang sering digunakan ketika chat dengan tamu pelanggannya seperti menggunakan *caps* (jenis pengaman kondom), kemudian *Handjob (HJ)*, dan *blowjob (BJ)*, kemudian *ML (Making Love)* dan seterusnya. Kemudian istilah *ST (Short Time)* atau *LT (Long Time)*. Simbol-simbol kata semacam ini digunakan oleh CL ketika berkomunikasi dengan tamunya sebagai kode khusus yang bertujuan untuk disamarkan.

Dalam komunikasi para pelaku prostitusi di Twitter ataupun di Mi Chat sama-sama menggunakan kode khusus untuk terlihat bias dan samar agar mudah agar tidak terlihat vulgar dan tidak mudah terdeteksi algoritma dari aplikasi media sosial sehingga tidak mudah di banned. Selain itu tidak menggunakan istilah pelacur atau sejenisnya menggunakan istilah *angels* atau *cewek booking*. Hal ini juga bertujuan untuk mengelabui algoritma dari platform media sosial tersebut. Sehingga memudahkan bagi para wanita BO tersebut untuk menjajakan diri.

Pada konteks kesadaran yang dibentuk oleh perempuan hamil yang juga bekerja sebagai pelakuprostitusi ini memahami keberadaan dirinya sebagai manusia dalam melihat objek-objek lain di sekitar dirinya dan memiliki gambaran-gambaran lain yang tampak dalam pengalamannya. Individu menggenggam kemungkinan tersebut dengan simbol-simbol, dan menghubungkan kemungkinan-kemungkinan tersebut satu sama lain sehingga dia bisa mendapatkan sebuah tindakan akhir. Simbol-simbol ini, alih-alih hanya sebagai sebuah pengondisian refleks-refleks, merupakan cara untuk menyeleksi stimulus-stimulus sehingga berbagai respons dapat menyusun mereka menjadi sebuah bentuk tindakan. (Mead, 2018)

Pada pandangan Pareto dalam (Veeger, 1990) akal budi manusia dan isi kesadaran hanya memainkan peranan *post festum*, kita berada dalam posisi untuk mengembangkan interaksi manusia dalam modifikasi substruktur lapisan bawah kesadarannya. Manusia memiliki rasa otonom hendak membuktikan kebebasannya dan menentukan sejarahnya. Hingga manusia dikemudikan oleh sejarah hidupnya. Hal serupa juga dialami oleh AY (32), mengalami hal yang hampir serupa dengan CL. Usianya yang lebih tua dari CL, AY sendiri juga sedang mengandung anak ketiga dari kekasihnya. Sebelumnya memiliki dua anak dari ayah yang berbeda. Sebelumnya AY pernah menikah dua kali, suami yang terakhir menikah secara siri. Pada kehamilan ini juga disebabkan karena “kecelakaan” hubungan dengan salah satu tamu pelanggannya yang meminta hubungan tanpa menggunakan pengaman kontrasepsi. Pada akhirnya AY pun mengalami kehamilan yang baru diketahuinya justru ketika usia kehamilan sudah mencapai 4 bulan. Saat itu dirinya mencoba untuk mengugurkan kandungan namun karena usia kandungan sudah masuk 4 bulan dan biaya untuk penguguran yang mahal di klinik, sehingga AY kemudian memustuskan untuk melahirkan anaknya tersebut. Hal ini pun tidak diketahui oleh keluarganya, karena AY pun tinggal di salah satu rumah kost di kawasan Margasatwa, Jakarta Selatan.

Tidak ada rasa khawatir dari AY untuk melakukan praktik prostitusi di dalam kamar kosnya karena di lingkungan sekitarnya adalah kumpulan para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang membuka praktik BO (*Booking Out*). Tidak mudah bagi AY untuk menjalani kehidupannya sebagai wanita BO yang setiap harinya harus berkutat dengan media sosial *chat* seperti menggunakan aplikasi Mi Chat agar dapat menawarkan jasa seksualnya kepada orang-orang disekitarnya menggunakan sinyal GPS *on location* pada *smartphone*.

Tujuan yang dianut oleh pada prinsipnya sama dengan CL hanya saja dirinya terasingkan dari rumahnya. AY sendiri berasal dari Jambi yang mencari peruntungan nasib di Jakarta. Namun upaya mencari penghidupan di Jakarta tidak seperti yang diharapkan. Awalnya AY mengharapkan dirinya bisa mendapatkan penghasilan besar bekerja secara normal. Namun keterbatasan pendidikannya yang hanya sampai SMP, membuatnya terjun ke dunia prostitusi lantaran tidak banyak industri yang mau menerimanya sebagai tenaga kerja, termasuk sebagai tenaga kerja kasar. Selain itu keterampilannya yang minim karena selama ini tidak pernah mengikuti atau mendapatkan pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh swasta ataupun pemerintah, sehingga menjadi praktik prostitusi sebagai solusi.

AY sendiri pernah berpengalaman sebagai pekerja di pabrik di Cikarang, namun karena pendapatannya yang kecil, sehingga memutuskan untuk berhenti dan menjalani pekerjaan yang lebih menghasilkan uang banyak. Saat itu AY sudah berstatus istri orang dan mempunyai satu anak. Namun pasca perceraian, AY kemudian sempat menikah siri dengan pria kenalannya dan menikah secara siri. Namun nasib pernikahannya itu hanya setahun setengah dan memiliki anak dari suami sirinya tersebut. Namun pernikahan itu tak bertahan lama lantaran suami sirinya ditengah-tengah itu memilih untuk bercerai dan AY pun ditinggalkan tanpa alasan yang jelas.

AY memahami betul bahwa pekerjaannya ini beresiko, ditengah kehamilan sudah memasuki 5 bulan tentunya AY memiliki kesempatan selama tiga bulan untuk mengumpulkan uang untuk biaya kelahirannya. Sistem transaksi pembayaran yang dilakukan oleh AY ini adalah dengan transaksi tatap muka langsung dengan tamu pelanggannya. Sehari AY bisa memperoleh tamu antara 1 sampai 3 tamu per hari. AY tidak berani banyak-banyak menerima tamu per hari, dirinya menyadari bahwa ada resiko terhadap kehamilannya. AY selalu mengecek kandungannya ke Rumah Sakit yang tak jauh dari tempatnya tinggal. AY tidak mahir menggunakan twitter sehingga dirinya mengoptimalkan Mi Chat atau pun whatsapp untuk mencari pelanggan. Memahami kesadaran dari dalam (*Noesis*), persepsi yang dibangun oleh AY tak jauh berbeda dengan CL, bahwa pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah sumber penghidupannya yang menitikberatkan pada nilai kebutuhan finansial dan pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk anak-anaknya. Sebagai *single fighter* pun AY berupaya untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya termasuk untuk memeriksakan kondisi kesehatannya ke dokter, dan juga membayar kamar kosnya tiap bulan yang mencapai 2 juta per bulan karena memerlukan ruang yang cukup besar untuk dirinya dan kedua anaknya.

Bekerja sebagai pemenuh kebutuhan seksual bagi para laki-laki yang ingin mencari sensasi seksualnya untuk berhubungan dengan perempuan hamil. Hal ini diakui oleh AY bahwa kebanyakan tamu pelanggannya adalah pria-pria yang sudah beristri yang ingin merasakan berhubungan dengan perempuan hamil. Rata-rata tamu pelanggannya yang sudah berusia diatas 40 tahun dan secara perekonomiannya lebih mapan. Sensasi inilah yang dikejar oleh para lelaki hidung belang yang sudah berusia matang. Adapun AY sendiri tidak membatasi usia tamu pelanggannya, karena dirinya tetap menerapkan kerja profesional pelayanan seksual yang diberikan haruslah dibayar dengan tarif uang yang sudah ditentukan tarifnya dari awal.

Untuk sekali layanan seksual, AY mematok harga *short time* per jamnya mencapai 600 ribu untuk sekali berhubungan. AY hanya memberikan pelayanan *short time* saja. Setiap kali melayani tamu, anak-anaknya biasanya ditinggal ke temannya yang ada di kamar sebelah. Sehingga AY pun tidak menerima tamu pelanggan secara dadakan karena sebelum melayani tamu tersebut, dirinya harus membuat berbagai persiapan, mulai dari persiapan untuk merapikan kamar, menitipkan anak-anaknya ke teman sebelahnya. Hal ini tentunya sudah didasarkan rasa tahu sama tahu dengan teman-teman yang ada dalam satu kos.

Selain itu AY pun juga tidak melayani tamu pelanggan secara *Long Time* (LT) untuk waktu yang sangat lama, biasanya pelayanan sampai pagi. Hal ini supaya tidak mengundang kecurigaan terlalu jauh dengan orang-orang sekitar, meskipun dalam satu kamar kos tersebut yang dikhususkan bagi perempuan, mayoritas adalah pekerja BO juga. Namun kondisi itu tidak terlalu diketahui oleh orang luar, sehingga sifat pelayanan yang diberikan kepada tamu hanya bersifat *short time* antara 1 sampai 2 jam.

Jika dipandang secara objektif tentunya hal ini sebagai praktik ilegal, selain itu resiko terhadap kandungan juga sangat membahayakan dan bisa beresiko. Hal ini disadari oleh AY akan hal itu, sehingga perlu adanya tata cara dalam melayani tamu pelanggan, misalkan menempatkan parkir kendaraan roda empat yang lokasinya agak jauh, sementara pada kendaraan roda dua bisa diparkir di depan kos. Selain itu menjamin keamanan dengan lingkungan sekitar, sehingga AY pun harus merogoh koceknya untuk membayar keamanan seperti pengawas kos, security n tukang parkir, hingga membayar secara khusus ibu kos yang menaungi.

Adapun bagi AY menjalani kehidupannya secara Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah bagian dari dunia kehidupannya, dalam pikirannya yang ada hanyalah mencari penghidupan, dan yang bisa dilakukan adalah dengan menjual dirinya. Hal itu yang bisa dilakukan oleh AY karena tak ada hal lain yang bisa dilakukan. Menyikapi kehidupannya yang seperti adalah suatu hal yang wajar karena lingkungan disekitarnya juga menanggapi hal yang sama dan memaknai kehidupannya sebagai suatu yang fana dan ingin terlihat nyata. Kepuasan seksual sebagai hal biologis yang diraih, namun membohongi diri bahwa kepuasan sebenarnya adalah nilai finansial. Individu sebagai organisme memandang masyarakat sebagai kesatuan hidup. Tentunya para perempuan pelacur hamil ini juga memerlukan keberadaan orang-orang yang ada disekitar meskipun lingkup itu bersifat heterogen. Individu pelacur hamil ini selalu menempati kedudukan bawahan



(*subordinate*) dan fungsional bagaikan organ-organ badan. Keseluruhan didahulukan atas kepentingan individual, ketunggalan atas kejamakan (*pluralitas*), keseragaman atas keanekaagaman yang penuh persaingan dan kondisi baik yang masih terpendam maupun terbuka. Para perempuan hamil pelacur ini bisa dikatakan sebagai tipe masyarakat yang lebih individualistik menonjolkan peranan penting individu. Hak-hak asasi tiap-tiap insan yang diperjuangkan. (Veeger, 1990)

Meski ada hak otonom yang berlaku bagi dirinya, namun tetap bahwa para pelacur hamil ini tetap menjadi manusia yang tidak hidup bebas dalam arti bahwa ia bebas memilih antara hidup sendiri atau hidup hancur. Jadi terdapat relasi timbal balik antara individu dengan masyarakatnya. Di satu pihak individu ikut membentuk dan menegakkan masyarakat, dan ia bertanggung jawab. Di lain pihak masyarakat menghidupi individu dan oleh karenanya bersifat mengikat baginya. (Veeger, 1990). Hal ini terlihat bahwa para pelacur hamil tersebut masih memiliki ikatan hubungan dengan keluarga dan menanggung biaya hidup keluarga, terlilit dalam hutng, dan tidak bisa menempatkan diri dalam posisi dominan atau tetap berada pada posisi subordinat dari masyarakat terutama laki-laki yang menjadi pelanggannya.

Dikatakan oleh Sosiolog, Prof. Bagong Suyanto, M.Si, yang mengatakan bahwa para perempuan yang dilacurkan selalu ditempatkan dalam posisi subordinat, sebagai perempuan yang didominasi oleh keadaan termasuk oleh para tamu pelanggannya. Hal ini dikarenakan keterikatan hubungan dengan masyarakat sekitar meski bersifat individualistik namun keterikatan itu tetap ada, selain itu kehidupan para pelacur miskin yang terlilit hutang terkadang pendapatannya habis untuk membayar hutang atau tanggungan hidupnya, dan untuk kehidupannya sendiri menjadi minim tidak otonom.

Kehamilan yang dialami, secara tidak langsung mengikat hubungannya dengan anak yang dikandungnya, selain itu resiko yang harus ditanggung yang se idealnya perlu dihindari namun tetap tidak bisa dihindari, sehingga keterikatan itu tetap selalu ada. Hal ini yang paling mempengaruhi kesadaran, intensionalitas sebagai struktur yang hakiki. Husserl mengatakan adanya suatu bentuk "konstitusi genetis": proses yang mengakibatkan suatu fenomena menjadi real dalam kesadaran sebagai suatu proses historis. (Bertens, 2014) Pelacur hamil sebagai fenomena real dalam kesadaran adalah suatu proses historis karena ada semacam endapan historis,

artinya semua “masyarakat” terdapat di dalamnya seperti tata aturan yang mengekang, tunduk pada sistem patriarki masyarakat, serta tunduk pada aturan budaya.

Dalam pembentukan identitas, para pelacur hamil ini membentuk sebuah identitas perempuan subordinat sebagai individu yang perlu diperhatikan dan dikasihi dengan menanggung resiko kehamilan yang juga bekerja untuk pemuasan seksual laki-laki karena menginginkan adanya sensasi seksual dengan perempuan hamil. Identitas ini pun dalam kultur dilihat sebagai bentuk identitas negatif karena tidak sesuai dengan norma sosial. Adapun simbolisasi yang digunakan dalam berkomunikasi mengikuti struktur simbol yang ada pada komunikasi dalam jaringan prostitusi di media sosial dan tata cara berinteraksi dengan orang lain, kemudian persepsi yang dibangun dalam pekerjaannya ini sebagai sebuah pekerjaan yang masih layak untuk dijalannya sebagai pilihan bagi para pekerja pelacur hamil tersebut untuk mencari penghasilan lebih karena adanya ikatan serta tanggungan dengan lingkup disekitarnya.

Para perempuan hamil yang bekerja sebagai pelacur tidak terikat pada sindikat organisasi pelacuran atau memiliki satu orang yang menjadi dominan sebagai mami atau mucikari dari para pelacur hamil tersebut. Semua perempuan hamil yang bekerja sebagai pelacur ini bekerja secara informal individu tanpa keterkaitan dengan jaringan manapun. Adapun dirinya tergabung dengan jaringan prostitusi di media sosial merupakan jaringan terbuka dan upaya untuk mempromosikan serta menjajakan diri secara virtual. Sehingga bekerja sebagai pelacur yang kehidupannya juga penuh dengan tanggungan lantaran tidak memiliki modal pendidikan yang cukup atau modal keahlian yang cukup untuk bekerja di industri, melainkan menjadi pelacur meski dalam keadaan hamil yang penuh resiko tetap dijalannya. Sehingga pelacur semacam ini menjadi pelacur kontemporer yang tertutup peluang kerja karena tidak memiliki modal pendidikan dan keahlian yang memadai, namun bersifat sementara karena faktor kebutuhan biaya yang mendesak.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian disini dapat diambil kesimpulan bahwa pelacur perempuan hamil mengkonstruksi realita sosial kehidupan mereka berdasarkan sudut pandang mereka sendiri, sehingga membentuk suatu pandangan konstruksi sosial yang tersendiri. Adapun karakteristik dari model tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Semua kategori perempuan hamil yang menjadi pelacur menyatakan menjadi pelacur merupakan pilihan terakhir. Perempuan hamil tersebut menyatakan menjadi pelacur karena tidak memiliki alternatif pilihan pekerjaan lain dalam kondisinya yang serba minim.
- b. Motif utama tidak hanya sebab masa lalu, melainkan alasan klasik agar atau supaya dapat bertahan hidup masa kini.
- c. Perempuan hamil yang menjadi pelacur ini tidak memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini berkaitan dengan masing-masing yang memiliki keluarga, dan juga harga diri yang dibawa. Sehingga tidak ada kejujuran dari para pelaku prostitusi ini pada keluarganya mengenai profesi yang dijalankannya. Selain itu juga tidak menginginkan anak-anaknya mengetahui profesi pekerjaan yang dijalankan oleh ibunya karena terikat pada kultur dan norma sosial yang tidak membebarkan adanya tindakan asusila dan praktek prostitusi di masyarakat. Namun pekerjaan semacam ini terpaksa dilakukan lantaran kebutuhan ekonomi dan penghidupan keluarga, serta keterbatasan modal yang dimiliki untuk bisa bekerja yang lebih layak.
- d. Para perempuan hamil yang menjadi pelacur ini tidak memiliki aturan main yang tertulis. Pada dasarnya tidak ada konsensus khusus yang mengikat di dalam komunitas jaringan prostitusi online. Para pelacur hamil ini berjalan secara individualistik tidak ada ikatan aturan khusus, meskipun di lingkungannya sendiri yang juga melakukan praktik prostitusi tidak mengganggu otoritas satu sama lainnya. Para pelaku prostitusi hamil ini mengelola sendiri komunikasi mereka di media sosial meski sama-sama memiliki tujuan menawarkan jasa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bertens, K. (2014). *Sejarah Filsafat Kontemporer* (Bertens (ed.); 1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswarno, E. (2013). *Fenomenologi (Metode Penelitian Komunikasi. Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian)* (E. Kuswarno (ed.); 2nd ed.). Widya Padjajaran.
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, K. (2009). *Teori KOMunikasi (Theories of Human Communication)* (R. Oktafiani (ed.); 9th ed.). Salemba Humanika & Cengage Learning.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self, & Society (Pikiran, Diri, dan MAsyarakat)* (W. Saputra (ed.); 1st ed.). Forum Bertukar Pikiran.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods* (C. Moustakas (ed.); 1st ed.). SAGE Publications.
- Poespowardojo, Soerjanto, T.M; Seran, A. (2015). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya* (Poespowardojo; Seran (ed.); 1st ed.). PT. Kompas Media Nusantara.
- Veeger, K. . (1990). *Realitas Sosial: Refleksi filsafat sosial atas hubungan individumasyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi* (K. . Veeger (ed.); 3rd ed.). Gramedia Pustaka Utama.